

2020/2021

# OUR VOICES

ems women's network



EDISI  
BAHASA  
INDONESIA

## KEKUATAN PEREMPUAN DI MASA KRISIS



Misi Protestan dalam Solidaritas

<b>Editorial</b> <i>Gabriel Mayer</i> .....	3
<b>Indonesia</b> <i>Lidya Tandirerung</i> ...Sebagai Rektor STT INTIM – Kampus di masa Covid-19 .....	4
<b>Jepang</b> <i>Asao Mochizuki</i> ...Sebagai Perwakilan Perempuan di Jepang .....	6
...Sebagai Penyintas Penyakit Lepra menebarkan Harapan	
<b>Ghana</b> <i>Rebecca Abladey Dowuona</i> ...Sebagai yang berusia 100 tahun – Berdoa di tengah krisis .....	7
<b>India</b> <i>Jasmine Alley</i> ...Sebagai Perwakilan Perempuan yang baru di EMS memikul Tanggung Jawab .....	8
<b>Simbabwe</b> <i>Andrea Wöllenstein</i> ...Sebagai Perempuan Hari Doa Sedunia mendukung Perempuan di Simbabwe .....	10
<b>Simbabwe</b> <i>Emma Mahlunge</i> ...Sebagai Pekerja Sosial melawan Kondisi Hidup yang Sulit secara Efektif .....	12
<b>Korea Selatan</b> <i>Dr OH Hyun Sun</i> ...Sebagai Pendidik Agama untuk Keberagaman Aktif dalam Pembelajaran tanpa Persaingan .....	13
<b>Libanon</b> <i>Rima Nasrallah</i> ...Sebagai Tuna Netra berjuang untuk Mandiri .....	14
<b>Libanon</b> <i>Najla</i> ...Sebagai Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga hidup Mandiri .....	15
<b>Afrika</b> <i>Prof. Musa Dube</i> Paguyuban dari para Teolog Perempuan Afrika yang Peduli mendengar seruan „mama, mama... saya tidak dapat bernafas“ .....	16
<b>Afrika Selatan</b> <i>Judith Kotzé</i> ...Sebagai yang memiliki Hak Istimewa berjuang untuk Keadilan .....	18
<b>Afrika Selatan</b> <i>Anda Nkosi</i> ...Sebagai Penanggung Jawab atas Ratusan Instansi Kesehatan, hidup dari Iman.....	20
<b>Afrika Selatan</b> <i>Buyiswa Sambane</i> ...Sebagai seorang guru, memberdayakan Anak Perempuan di Lingkungan yang penuh Kekerasan .....	22
<b>Jerman</b> <i>Angelika Maschke</i> ...Sebagai Pendeta Jemaat dalam Pergumulan dengan Kehamilan yang tidak diinginkan .....	24
<b>Chili</b> <i>Josefina Hurtado Neira</i> ...Sebagai Penyulam menjadi aktif di Bidang Politik .....	26
<b>Kamerun</b> ...Sebagai Manajer Proyek mendidik para Pengungsi Domestik .....	28
...Dengan SHALOM – Inisiatif mendukung Pengungsi Domestik.....	29
...Sebagai Pembaca Alkitab, menemukan Perspektif baru 15 tahun Pembacaan Alkitab Lintas Budaya – Program Alkitab EMS 2004 - 2019 .....	30

## Para perempuan yang terkasih, saudari-saudari yang terkasih dalam Jaringan Perempuan EMS Internasional,

Tahun ini, edisi baru OUR VOICES berada di tangan Anda - sedikit terlambat karena Corona -.

### „Kekuatan Perempuan di Masa Krisis“

Kami mulai bekerja untuk edisi ini - sebelum berita utama tentang Corona dan Black Lives Matter membanjiri berita kami. Dan edisi kali ini telah menjadi terbitan dengan konten yang luas: Semua perwakilan perempuan bercerita dari negara mereka bagaimana para perempuan, meskipun ada kekerasan, kemiskinan, masyarakat yang menghalang-halangi, Covid 19 ... tetap berpegang pada keinginan mereka untuk bertahan hidup, untuk mempertahankan kemerdekaan mereka. Demikian halnya untuk tetap solidariter sebagai perempuan Hari Doa Sedunia dan berüegang teguh pada misi pendidikan mereka serta tetap mengangkat suara dengan keras dan menjalani terobosan-terobosan baru.

Di edisi OUR VOICES yang lalu, kita membahas secara detail tentang perkembangan Pedoman Perilaku EMS yang baru dalam hal Mencegah Pelecehan Seksual. Sekarang kami berharap pada implementasi yang efektif dari langkah-langkah implementasi yang telah diputuskan, seperti ombudsman, pusat-pusat pelayanan, langkah-langkah pelatihan di tiap-tiap gereja anggota.

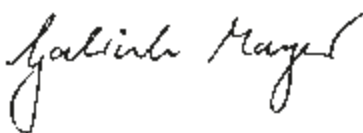
Akibat pembatasan perjalanan yang ada, maka konferensi perempuan pada November 2020, yang diadakan menjelang Sidang Umum EMS, sayangnya harus berlangsung secara virtual. Video konferens dengan perwakilan perempuan dan dewan penasihat perempuan merupakan jembatan penghubung yang baik - dan memperkuat ikatan secara global sebagai perempuan yang berada dalam badai yang sama, namun bergerak dalam perahu yang sangat berbeda.

### Perpisahan

Pada kesempatan ini, Gabriele Mayer dan Bärbel Wuthe mengucapkan selamat tinggal dari pekerjaan mereka di bidang Gender di EMS karena memasuki paruh pensiun dan masa pensiun. Tidak mudah bagi kami berdua untuk meninggalkan pekerjaan ini setelah bertahun-tahun bekerja bersama dalam isu-isu perempuan dan gender. OUR VOICE - sebagai ekspresi yang nyata dari jaringan perempuan internasional kita - merupakan bagian penting dari pekerjaan kami. Komunitas ini juga telah memberikan hadiah yang luar biasa bagi kami. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembaca, penulis, jejaring perempuan EMS dan semua orang yang terlibat dalam program dan proyek. Semoga kekuatan Roh Allah menjaga Anda.

*Bernafas. Menarik nafas, menghembuskan, terus berjalan.*

Salam hangat dari Stuttgart,



Gabriele Mayer, PhD  
Kepala Bidang Perempuan dan Gender  
Jaringan Perempuan Internasional

Oktober 2020



*...dengan harapan yang besar, semoga keadilan Allah menjadi lebih nyata di ketidakmerataan dunia kita ini.*

# ...Sebagai Rektor STT INTIM – di Masa Covid-19

Dari Pdt. Dr. Lydia K. Tandirerung, yang baru saja terpilih sebagai Rektor STT INTIM, Sekolah Tinggi Teologi di Makassar, Perwakilan Perempuan untuk Indonesia dalam Jaringan Gereja-Gereja Mitra EMS



Lidya K. Tandirerung

Sebuah pepatah mengatakan: „Kita berada di tengah badai yang sama, tetapi bukan di kapal yang sama.“ Sekalipun kekuatan badai berbeda, namun badai menyapu kita.

Rasa duka karena kehilangan rekan pendeta, relawan yang bertugas dan anggota keluarga dekat membawa saya secara emosional, tetapi juga secara teologis, kepada Tuhan yang turut menderita dengan manusia.

Saya juga bersyukur atas kehidupan mereka yang

selamat dan pulih. Kami menghadapi situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi kami saling mendukung sebagai utusan Tuhan dalam perjalanan melalui badai.

Di STT INTIM kami memberikan perhatian khusus pada 250 mahasiswa yang tinggal di asrama dan juga sekitar 150 mahasiswa lainnya yang tinggal di tempat-tempat sewaan, bagaimana mereka menjalani masa „Karantina“. Kami membentuk gugus tugas di kampus untuk memberikan dukungan khusus untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Para orang tua berjuang untuk mendukung anak-anak mereka secara finansial, sementara mereka sendiri juga merasakan dampak pandemi ini. Banyak orang membantu mendistribusikan makanan dan masker, disinfektan tangan, sabun antiseptik, dan menyediakan disinfektan di kampus.

Di tengah situasi yang sulit ini, kampus kami juga memprakarsai dukungan bagi pemilik warung di sekitar, yang memperoleh dampak secara langsung akibat penutupan kampus.

Pada akhir April ada aturan dari pemerintah yang membuat para siswa harus kembali ke tempat asal mereka. Bagi mereka yang tidak bisa pulang, kami menyediakan bantuan yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat yang sama, kami harus meningkatkan perkuliahan secara online. Saya bersyukur bahwa hal ini berjalan dengan baik, berkat komitmen yang besar dari dewan dosen. Para mahasiswa kami berada di berbagai daerah dengan akses Internet yang berbeda. Beberapa dari mereka harus melakukan perjalanan jarak jauh untuk menemukan tempat yang memiliki jaringan internet.

Selama periode ini, ada 2 hari libur keagamaan besar. Yang pertama adalah Paskah dan yang kedua adalah Idul Fitri. Gereja-gereja merancang bentuk ibadah yang baru, yakni secara online dan harus berurusan dengan pertanyaan teologis seperti validitas Perjamuan Kudus dalam konteks layanan online. Kami memikirkan tentang tubuh Kristus secara virtual, yang tercermin melalui jarak fisik yang diakibatkan oleh pandemi ini. Merayakan Perjamuan Kudus secara Online merupakan pengalaman spiritual yang baru bagi jemaat-jemaat.

Pada bulan Mei, saudara-saudari kami yang beragama Islam merayakan Idul Fitri. Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, ada tradisi yang disebut „mudik“, pulang. Pada saat pandemi ini, jutaan orang meninggalkan kota sebagai pusat pandemi dan melakukan perjalanan ke desa asal mereka dengan risiko infeksi yang tinggi. Pemerintah kami menekan risiko ini



Kapel Kampus



dengan melarang melintasi batas kabupaten. Kami terus berdoa memohon kebijaksanaan bagi pemerintah dan masyarakat kami serta juga bagi kami, rakyat Indonesia, agar menjadi lebih disiplin dan kooperatif untuk menghadapi situasi ini.

Ibadah, terutama ibadah Minggu, disiarkan langsung ke rumah-rumah melalui streaming langsung dari kantor sinode atau melalui inisiatif jemaat-jemaat lokal. Semua komunitas agama di Indonesia menerapkan hal ini, termasuk shalat Jumat untuk umat Islam. Tampaknya anggota jemaat semakin memahami bahwa jika kita tinggal di rumah untuk menghentikan rantai infeksi Covid-19, kita bisa menyatakan gereja sebagai „koinonia“ (komunitas melalui partisipasi) secara penuh.

Gereja-gereja mendukung pemahaman teologis bahwa „gereja rumah“ tidak mengurangi pentingnya makna komunitas, sampai situasinya di mana sudah boleh untuk kembali ke gereja. Ada berbagai inisiatif yang kreatif di garda depan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok perempuan dan Persekutuan Perempuan Gereja, mis. memproduksi dan mendistribusikan masker, makanan, dan membantu dalam menyediakan pakaian pelindung diri untuk tim medis. Demikian halnya kegiatan relawan lainnya. Dalam hal ini, perempuan-perempuan di 9 gereja anggota EMS di Indonesia juga memainkan peran yang signifikan. Di tingkat nasional, ada kesadaran bahwa kelompok yang paling rentan akibat pandemi adalah perempuan dan anak-anak. Saya baru saja mengikuti lokakarya nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak. Topiknya adalah menciptakan struktur-struktur yang mendukung secara psikososial bagi perempuan dan anak-anak yang menjadi korban kekerasan, baik dalam keluarga maupun di depan umum.

Stres dan depresi adalah konsekuensi dari tekanan ekonomi yang dihadapi oleh banyak perempuan dalam perjuangan mereka untuk mempertahankan hidup keluarga mereka. Dengan tegas, kami meminta pimpinan agama-agama untuk berperan dalam memberi perhatian khusus kepada kelompok-kelompok rentan dan memberikan lebih banyak dukungan psikososial dan pelayanan diakonia.



*Asrama Mahasiswa*



## ...Sebagai Perwakilan Perempuan di Jepang

Awal Juni, pendeta Asao Mochizuki mengirimkan berita aktual:

*Banyak salam dari Jepang!*

*COVID-19 memiliki dampak-dampak negatif yang kuat di bidang politik dan ekonomi, karena berhubungan dengan dukungan finansial bagi perusahaan dan kondisi masyarakat pada umumnya. Orang kaya diprioritaskan oleh sistem tersebut. Dukungan negara yang dijanjikan hanya menjangkau 2% masyarakat pada umumnya. Ada*

*masker yang dikirim dua buah per orang, namun pada umumnya rusak. Banyak gereja di Jepang, terutama di kota-kota, ditutup dari Maret hingga Mei. Layanan ibadah online ditawarkan, namun jumlah mereka yang mengikuti ibadah online, menurun. Persekutuan yang menjadikan gereja hidup – melalui bersatu dan berdoa bersama - berada dalam bahaya.*

## ...Sebagai Penyintas Penyakit Lepra menebarkan Harapan

**„Cherry Blossoms and Red Beans“ adalah film Jepang yang disutradarai oleh Naomi Kawase dari Tahun 2015. Landasannya adalah novel yang berjudul sama dengan karya Durian Sukegawa. Film ini ditayangkan perdana sebagai film pembuka di Festival Film Internasional di Cannes 2015.**



Sentaro dibebaskan dari penjara dan kembali masuk kedalam kios kecilnya di Tokyo, di mana ia menjual kue Dorayaki Panekuk. Kue ini diisi dengan pasta kacang merah manis. Suatu hari datang seorang ibu tua, Tokue di depan tokonya dan secara spontan melamar pekerjaan untuk menjadi pembantu seperti yang diiklankan. Awalnya dia menolak.

Akhirnya, dia mencoba pasta kacang buatan si ibu tersebut dan sangat bersemangat. Akhirnya dia mempekerjakan si ibu itu. Berita tentang kelezatan yang baru, cepat tersiar dan pelanggan mengantri di tempatnya. Tidak lama setelah itu, Sentaro dan Tokue menjalin persahabatan khusus. Tapi kemudian satu hari pelanggan tidak ada lagi. Rumor sudah menyebar bahwa Tokue menderita kusta. Latar belakangnya adalah Undang-Undang Pencegahan penyakit kusta di Jepang yang berlaku dari tahun 1953 hingga 1996 dan yang memungkinkan penderita tinggal di tempat tinggal wajib dalam terisolir. Demikian halnya dengan Tokue yang pada waktu itu berusia 20 tahun, mengalami perumahan paksa. Ia tidak diijinkan untuk

menjaga anaknya dan tinggal di koloni penderita kusta selama beberapa dekade.

Meskipun begitu, dia memiliki semangat untuk hidup dan bisa memahami bunga sakura, awan, sinar matahari. Bahkan ketika ia mempersiapkan pasta kacang, hampir seperti mistis, ia bisa mendengarkan sejarah kacang-kacangan dan merasa kaya.

Beberapa bulan kemudian, Tokue meninggal karena pneumonia. Dia meninggalkan Sentaro peralatan untuk produksi pasta kacang, juga kaset audio, di mana ia merekam suaranya sebagai pesan untuk Sentaro: bahwa Sentaro mengingatkannya pada putranya, bahwa nilai seseorang bukan terletak pada karier mereka, melainkan di dalam kemampuan untuk melihat keindahan dunia terlepas dari segala rintangan.

Film yang sangat lambat dan menyentuh!

*Gabriele Mayer*

# ...Sebagai yang berusia 100 tahun – Berdoa di tengah Krisis

Pendeta Rebecca Abladey, Perwakilan Perempuan EMS di Gereja Presbiterian Ghana, memperkenalkan Mama Sophia.



Mama Sophia

Di Jemaat Ascension di Adabraka / Accra, saya bertemu Mama Sophia Welberck. Dia berusia 100 tahun. Saat berkunjung di rumahnya, dia mengungkapkan keyakinan teologis tentang Covid 19 dan aturan lock down:

*„Allah yang Maha kuasa menempatkan kekuatannya di dalam kasih-Nya, untuk „menyela“ anak-anaknya yang berada dalam situasi yang tidak menguntungkan. Tuhan Allah menggunakan lock down ini untuk menolong mere-*

*ka. Ia mengajar, menegur, menguatkan, melindungi, dan membuka inovasi-inovasi. Allah menyatakan diriNya dalam banyak cara dan menarik orang dekat kepadaNya...“*

Mama Sophia mendukung pemahaman bahwa Tuhan yang mengunci Nuh di bahtera, dia pula yang membuka kembali bahtera tersebut. Sebagai pendeta jemaat, saya menambahkan bahwa Tuhan selalu hadir dan memperhatikan anak-anakNya. Di padang belantara, Ia menyediakan manna, burung puyuh, air dan tempat berteduh. Tuhan memimpin orang-orang dalam bentuk tiang api dan awan. Di pengasingan Ia mengirim Daniel, Esra, Ester dan lainnya.

Kini, kita semua adalah teman sekerja Allah, yakni melalui cara dan bentuk yang berbeda untuk menunjukkan kemuliaan-Nya.

Jika sejarah awal gereja, persekutuan sempat berhenti karena penganiayaan, namun tetap teguh, maka umat Kristen hari ini dan para perempuan yang terlibat dalam solidaritas, tetap setia dan teguh dalam pelayanan Tuhan. Semoga EMS tetap berdiri teguh di dalam nama Yesus. Mama Sophia lahir pada tanggal 1 April 1920. Dia penuh energi kehidupan dan berasal dari Gbese, pinggiran kota Accra. Dia tinggal dengan seorang tante yang bekerja sebagai pedagang. Ia bersekolah di sekolah dasar. Ketika ia mulai tertarik untuk berdagang, dia mulai ikut berbisnis, belajar tata graha dan mengkhususkan diri dalam hal membuat kue.

Mama Sophia membesarkan sembilan anak: enam perempuan dan tiga anak laki-laki. Enam dari anak mereka telah meninggal dunia. Saat ini Mama Sophia memiliki enam orang cucu dan tiga orang cicit. Mama Sophia senang membagi Firman Allah dan sampai hari ini, doa baginya memiliki makna yang sangat besar. Dia bercerita bahwa usianya yang sudah tua dipelihara melalui mempelajari dan mempraktekkan Firman Tuhan serta doa: „Rahasiaku adalah Doa!“ Mama Sophia ditemani oleh kedua putrinya, Henrietta dan Dinah dan anak-anak mereka serta orang-orang tersayang lainnya. Gereja juga melakukan kunjungan rutin.

<b>A</b> AVOID CROWD	<b>B</b> BEWARE OF FAKE NEWS	<b>C</b> CLEAN YOUR HANDS	<b>D</b> DON'T GO OUT	<b>E</b> EMPTY THE STREETS
<b>G</b> GATHERING IS BAD	<b>H</b> HAND SANITIZING	<b>I</b> INSIDE THE HOME	<b>J</b> JOIN FIGHT AGAINST CORONA	<b>K</b> KIND TO THE NEEDY
<b>L</b> LOVE YOUR FAMILY	<b>M</b> MEDITATE DAILY	<b>N</b> NO TO HANDSHAKES	<b>O</b> OFFER HELP TO EACH OTHER	<b>P</b> PRACTICE YOUR PASSION
<b>Q</b> QUARANTINE YOURSELF	<b>R</b> REGULAR EXERCISING	<b>S</b> SOCIAL DISTANCING	<b>T</b> TRAVELING IS DANGEROUS	<b>U</b> USE MASKS
<b>V</b> VISIT YOUR DOCTOR ONLINE	<b>W</b> WEAPONIZED IMMUNE SYSTEM	<b>X</b> XTRA PRECAUTIONS FOR ELDERLY	<b>Y</b> YOUR AWARENESS IS A PREVENTION	<b>Z</b> ZERO FACE TOUCHING

Sumber tak dikenal

# ...Sebagai Perwakilan Perempuan yang baru di EMS memikul Tanggung Jawab

**Teolog Jasmine Alley, sejak bulan Juli 2019 menjadi Sekretaris Umum Persekutuan Perempuan CSI di Gereja India Selatan.**

Nama saya Jasmine Alley, putri dari almarhum pendeta N. Joseph dan ibu T. Anlet Mercy. Saya mempunyai 3 saudara dan menjadi anggota gereja di wilayah Kerala Selatan, Trivandrum, Kerala, India.

Saya merasa terpanggil oleh Tuhan dan ingin mendedikasikan pelayanan secara penuh. Setelah lulus dari studi pascasarjana saya di University of Kerala, saya menyelesaikan studi Teologi di Senat Universitas Serampore.

Sejak menyelesaikan studiku, saya bekerja di Gereja di India Selatan di wilayah Kerala Selatan dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang perempuan, sebagai pimpinan program Diakonia, pendeta mahasiswa dari SMCSI Medical College Karakonam, pengajar di berbagai Institut Teologi.

Pada bulan Juni 2019, saya ditunjuk sebagai Sekum dari Persekutuan Perempuan gereja CSI.

Di sepanjang jalan hidupku, saya mengalami pimpinan Tuhan dan pertolonganNya dalam berbagai cara yang luar biasa.



Dr. Jasmine Alley

**Pada pertengahan Juli 2020, Alley menulis:**

*Bangalore masih dilock-down. Jumlah orang yang terinfeksi terus meningkat, orang-orang berjuang dengan situasi ini. Syukurlah kami baik-baik saja di sini. Semua orang baik-baik saja di Vishranthi, tersedia cukup makanan. Kondisi finansial tidak terlihat bagus, akan sulit untuk membayar gaji. Terima kasih atas doa Anda.*



*Pohon pisang di halaman Vishranthi Nilayam*



**Renungan pada Minggu-Minggu Sengsara.  
Matius 22, 15-22**

Orang-orang Farisi mengutus para muridnya untuk menguji Yesus. Si penanya memulai dengan sedikit pujian.

„Guru, anda adalah orang yang berintegritas dan anda mengajar jalan Tuhan sesuai dengan kebenaran.“ Di sini mereka bermaksud untuk „mengolesi madu di sekitar mulut“ Yesus. Sebenarnya tujuan mereka adalah untuk menghancurkan pengaruh Yesus dengan cara mendiskreditkan dia di hadapan orang banyak atau dengan membuat kesalahan yang menyebabkan dia mendapat masalah dengan orang Romawi.

Faktanya, apa yang mereka katakan tentang Yesus adalah benar (ayat 17). Apakah sah memberikan pajak kepada Kaisar atau tidak? Yesus melihat kejahatan mereka dan menanggapi dengan hikmat. Dia bertanya foto siapa yang ada di koin. Mereka menjawab bahwa itu adalah foto kaisar. Lalu dia berkata:

*„Berikan kepada kaisar apa yang menjadi milik kaisar dan Tuhan apa yang menjadi milik Tuhan“*

Yesus menyebut mereka „munafik“ (ay.18) karena mereka mengucapkan (sanjungan) namun sangat berlawanan dengan apa yang mereka yakini benar di dalam hati. Yesus mengajar mereka untuk menaati Tuhan sambil juga memperhatikan aturan-aturan yang ada di pemerintahan. Berangkat dari hal itu, mari kita periksa diri sendiri:

*Apakah kita membawa gambar Kristus yang disalibkan di dalam diri kita atau tidak?  
Apakah kita jujur terhadap orang lain dan Tuhan atau apakah kita memuji diri sendiri?*

Dengan kerendahan hati, kita melangkah di hadapan Tuhan. Kita tidak tahu kapan kita akan melewati pandemi ini, namun saya tahu bahwa melalui Kristus kita akan mengatasi krisis ini. Oleh karena itu kita dapat bernyanyi dengan iman: „We shall overcome one day“. Setiap salib mekar dengan kehidupan baru, setiap kuburan adalah ruang kebangkitan dan setiap minggu sengsara adalah bahan mentah untuk sebuah ciptaan baru.

Doa:

„Bapa Surgawi, Allah yang penuh dengan belas rasa dan kasih, kami berterima kasih untuk minggu yang kudus ini. Biarkan kami menjadi gambar Kristus yang disalibkan. Dalam situasi yang menakutkan ini, kami membutuhkan tuntunanMu untuk meredakan ketegangan antara negara dan gereja. Terima kasih telah menganugrahi kami kepercayaan bahwa tidak ada yang dapat memisahkan kami dari kasih Kristus.

Kami berdoa dalam nama Yesus. Amin.“



## ...Sebagai Perempuan Hari Doa Sedunia mendukung Perempuan di Zimbabwe

**Pendeta Andrea Wöllenstein, salah seorang anggota di Dewan Perempuan EMS dan pimpinan Bidang yang mendukung Pendidikan di Gereja Kurhessen-Waldeck.**

„Bangkit, ambil tikar mu dan berjalanlah“, demikian para perempuan di Zimbabwe menyerukan kepada kami pada Hari Doa Sedunia bulan Maret. Bangkit, berdiri dan ambillah kehidupan dari tanganmu sendiri. Bangkitlah, keluarlah dari zona nyaman mu dan perjuangkanlah keadilan – kita dikuatkan untuk hal ini melalui ibadah dan ikatan dalam doa di seluruh dunia.

Bagi kami, itu (HDS) merupakan perayaan besar terakhir sebelumnya lock down karena pandemi Corona. Bangkitlah, ya - namun tetap di rumah. Berdoalah - tetapi di ruangan kecil yang tenang. Apa yang kami alami sebagai ancaman besar dalam hidup, namun bagi orang-orang di negara-negara miskin di dunia, ini merupakan sebuah malapetaka.

„Situasi ini menjadikan negara sebagai tempat yang tidak bisa dihuni. Kami tidak tahu apa yang harus dilakukan,“ tulis Dr. Emmie Wade dari Harare sebelum Paskah. „Selama 21 hari, semua kehidupan publik di sini dibatasi. Semua perbatasan ditutup, demikian halnya semua sekolah, restoran, dan kantor serta tempat-tempat rekreasi. Semua orang dilarang berada di jalan. Ada ancaman kelaparan karena Zimbabwe masih hidup dari jualan produksi di pasar atau di jalan. Mereka tidak bisa hidup jika mereka tinggal di rumah. Bahkan sehari pun.“

Emmie Wade mengepalai sebuah organisasi yang bernama „Kunzwana Women’s Association“ (<http://www.kunzwana.co.zw/>), sebuah organisasi non-pemerintah yang bekerja dengan perempuan di pedesaan. Saya bertemu dengannya pada tahun 1998, di sela-sela sidang umum Dewan Gereja Dunia di Harare. Sejak itu, kami terus berhubungan. Kunzwana memiliki jaringan luas yang dibangun di antara perempuan di daerah-daerah pedesaan. Ada 6.560 perempuan yang menjadi anggota dan dapat berpartisipasi di lebih dari 22 kasus yang berbeda. Mulai dari peternakan ayam melalui perawatan kesehatan, menganyam keranjang, menjahit, menanam sayuran, membuat sabun dan pembalut wanita dan banyak lagi.

Melalui „Ausbildungshilfe/Yayasan Pendidikan Kristen“ ([www.ausbildungshilfe.de](http://www.ausbildungshilfe.de)), sebuah organisasi bantuan kecil dari gereja kami, kami mendukung Kunzwana dalam pelatihan dan dukungan bagi anak-anak perempuan muda. Kebanyakan dari mereka adalah yatim piatu karena AIDS.



Penjahit

„Beri kami rasa kasih dan kesediaan untuk membantu mereka yang menderita,“ demikian doa kami pada Hari Doa Sedunia. Saya menulis surat kepada Perempuan Hari Doa Sedunia dengan judul: „Telur Paskah untuk Zimbabwe“ dan meminta sumbangan. Tanggapannya luar biasa: Sejauh ini, ada lebih dari 13.000 euro di akun donasi Yayasan „Ausbildungshilfe“ !!! Sebelum Paskah, kami sudah mentransfer dana pertama.



Penutup Kepala yang sesuai dengan Masker

Dari dana tersebut, para perempuan membeli kain untuk membuat masker yang mereka berikan kepada yang membutuhkan atau dijual kepada orang lain yang hasilnya dijadikan pemasukan. Kami mentransfer dana ke sebuah rekening di Inggris. Cara ini dilakukan agar tidak dikenai biaya transfer yang tinggi, seperti umumnya di Zimbabwe saat ini. Dana lainnya dialokasikan untuk pembangunan tangki air untuk menyiram kebun dan untuk makanan sekolah. Jauh sebelum lock down akibat Corona, sudah ada dampak yang besar dari kekurangan pangan karena kekeringan. Sekarang ada lebih dari 500 anak yang datang setiap hari untuk mendapatkan makan hangat. „Orang-orang di sini tidak takut dengan Corona,“ tulis Emmie Wade, „mereka lapar!“

Ada sejumlah ide-ide yang berragam untuk „penggalangan dana“ dari para Perempuan HDS kami: Para pemuda dan pemudi membuat konser musik di alun-alun pasar; para perempuan menjahit masker dan menghadiahkan kepada orang-orang dengan permintaan sumbangan sukarela untuk Zimbabwe. Yang lain melanjutkan permintaan sumbangan saya sehingga kalangan pendukung menjadi lebih besar jumlahnya. Jika banyak yang ambil bagian, maka jumlah sumbangan yang kecil pun sangatlah membantu. Jadi memang benar bahwa di saat-saat sulit ini, kita tidak hanya terpisah satu sama lain, tetapi juga ada persatuan dan rasa solidaritas menjadi kuat.



*Halaman Sekolah*



*Anak-anak sekolah mendapat makanan yang sangat dibutuhkan*



# ...Sebagai Pekerja Sosial melawan Kondisi Hidup yang Sulit secara Efektif

**Pendeta Andrea Wöllenstein, salah seorang perwakilan Persekutuan Perempuan Gereja Kurhessen-Waldeck di Dewan Perempuan EMS, memperkenalkan Emma Mahlunge:**



Emma Mahlunge

Emma Mahlunge lahir di Rhodesia pada tahun 1937 dan besar di dalam keluarga pekerja petani. Ibunya meninggal dunia, saat dia berumur 3 tahun. Ayahnya yang pada masa apartheid di Rhodesia, bekerja sebagai tukang kebun milik misionaris kulit putih. Ia mendorong dan mendukung keenam putrinya untuk bersekolah.

Setelah menikah, perempuan tidak diizinkan lagi untuk bekerja. Begitu-lah dulu aturannya. Dengan berbekal kepercayaan bahwa perempuan perlu memiliki kesempatan untuk mengurus di-

rinya sendiri, membuat dia membuka rumahnya untuk kelompok perempuan dan melatih mereka dengan keterampilan yang sangat berbeda. Tahun 1965 hasil karyanya menjadi begitu terkenal sehingga beberapa perusahaan ingin menjual hasil produksinya di pasar Afrika. Setelah kemerdekaan tahun 1980 dia memenuhi syarat untuk melangkah lebih jauh, melakukan pendidikan dan mencapai gelar diploma di bidang pekerjaan sosial. Sebagai pekerja sosial, dia melihat langsung kondisi hidup perempuan yang sangat buruk di perkebunan komersial. Tanpa sekolah dan pelatihan profesional mereka sepenuhnya menjadi bawahan suami mereka. Banyak yang menderita karena kekerasan yang berbasis gender dan harus hidup di bawah hukum warisan yang tidak adil.

Emma Mahlunge mempublikasi situasi para perempuan ini sehingga para legislatif mengetahui dan sadar akan ketidakadilan ini. Sebagai hasil dari usaha ini, diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi secara legal, berangsur-angsur dihilangkan.

Reformasi pertanahan merupakan tantangan baru pemerintah, di mana hak kepemilikan perkebunan komersial dari mereka yang berkulit putih diambil alih. Banyak dari mereka meninggalkan negeri. Lebih dari 2 juta pekerja perkebunan menjadi pengangguran. Mereka diusir dari rumah keluarganya dan tidak tahu harus pergi ke mana.

Emma Mahlunge menggunakan gaji pensiunnya untuk

mendirikan pusat pelatihan, di mana kaum perempuan yang miskin dan tunawisma serta mantan pekerja di perkebunan, menemukan tempat berlindung sampai mereka bisa pindah ke desa terdekat. Pusat pelatihan ini, ia daftarkan dengan nama „Asosiasi Perempuan Kunzwana“. Sampai hari ini, masih ada perempuan – perempuan yang mengikuti pendidikan keterampilan praktis seperti memproduksi pakaian, merajut, menjahit, menenun, pertanian, tukang kayu, memelihara binatang kecil, membuat sabun, selai kacang dan makanan lainnya.

Untuk memperluas pusat pelatihan tersebut, dia menjalin relasi dengan organisasi-organisasi perempuan lainnya di dalam negeri dan di seluruh dunia. Kini organisasi „Asosiasi Perempuan Kunzwana“ menjadi satu organisasi non-pemerintah terpenting di Zimbabwe dengan 7.650 anggota dari 215 desa. Putrinya, Dr. Emmie Wade, kini mengambil alih manajemen dan melanjutkan pekerjaan ibunya.

Pada bulan Maret 2018, Emma Mahlunge dianugerahi „Human Rights Award“ (Penghargaan Hak Asasi Manusia) untuk karya hidupnya.



Karyawati dari Asosiasi Perempuan Kunzwana



## ...Sebagai Pendidik Agama untuk Keberagaman aktif dalam Pembelajaran tanpa Persaingan

Sejak Oktober 2019, Dr. Hyun Sun OH dari Gereja Presbiterian Korea (PCK) mendukung tim FRIENDS dari program anak-anak dengan bekerja selama sepuluh jam per minggu. EMS ingin mengetahui bagaimana pengalaman program internasionalisasi ini dapat berhasil. Dr. Hyun Sun OH adalah pendeta di PCK dan dosen di bidang teologi dan pendidikan di Space Elizabeth dekat Seoul. Dia telah lama berhubungan dengan EMS sejak ia menjadi anggota Dewan Misi EMS selama bertahun-tahun.



*Bagaimana reaksi orang-orang di Korea Selatan atas program yang anda tawarkan?*

Hampir semua orang yang pernah mengikuti workshop di Korea Selatan sejauh ini adalah para pendeta yang terkait dengan bidang pendidikan gereja mereka. Mereka suka bahwa topik keberagaman bukan hanya dihubungkan dengan perbedaan tetapi juga mengenai kesamaan di antara anak-anak di seluruh dunia. Melalui buku kerja, anak-anak diundang untuk berhubungan dengan anak-anak di seluruh dunia. Selain itu, mereka juga menemukan dalam buku kerja VIELFALT, dukungan atas tema-tema yang sangat praktis yang terkait dengan Alkitab. Sangatlah baik untuk memulai dengan anak-anak dan memberi mereka kesempatan untuk bercerita kemudian membaca Alkitab bersama.

*Apa yang saya peroleh dari workshop seperti itu?*

Biasanya, guru-guru sekolah minggu mengharapkan bahwa anak-anak menjawab pertanyaan. Melalui workshop saya belajar bahwa anak-anak sendiri bisa berbagi ide, pendapat, dan perasaan mereka sendiri, jika kita memotivasi mereka untuk melakukannya, demikian kata salah satu peserta.

Karena masyarakat Korea sangat menekankan kesuksesan sosial, maka anak-anak hidup di bawah suasana kompetitif. Anak-anak biasanya memikirkan terlebih dahulu apa yang dia akan katakan dan apakah jawaban mereka salah atau benar, sebelum mereka mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Buku „VIELFALT“ menunjukkan bahwa pertanyaan yang sederhana dapat membantu anak untuk menggambarkan pengalaman mereka. Dengan demikian

anak-anak terdorong untuk merumuskan pandangan mereka tanpa persaingan dan tekanan. Saya pikir ini adalah pendekatan yang kuat dalam program ini.

*Adakah hal yang penting secara khusus di Korea Selatan?*

Anak-anak Kristen di Korea Selatan harus mengenal dan mengalami Yesus sebagai teman dan bukan sebagai seseorang yang menilai mereka atau menghukum mereka. Saya berharap anak-anak Korea belajar tentang perdamaian, seperti yang disampaikan program ini. Di negeri yang terbagi dua ini, kami semua - orang dewasa dan anak-anak, terbiasa mendengar banyak diskusi tentang perdamaian, namun apa yang kami butuhkan adalah tindakan yang konkret tentang perdamaian di dalam kehidupan sehari-hari.

*Apa yang dibutuhkan anak-anak dari Korea Selatan bagi masa depan gereja kita?*

Pendidikan perdamaian itu penting. Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berbagi ide dan pemahaman mereka tentang perdamaian, maka mereka akan mendengar suara-suara yang lain di seluruh dunia dan berdoa bersama. Segala sesuatu, topik dan ide apa pun bisa menjadi topik yang dapat dibagikan bagi anak-anak di dunia. Kami di EMS memahami bahwa anak-anak melalui program kami, dapat menjadi kreatif dan terbuka dan semuanya menyenangkan, bukan?

<https://friends-blog.ems-online.org/en/>

*Wawancara dilakukan oleh  
Anna Kallenberger dan Annette Schumm.*

# ...Sebagai Seorang Tuna Netra berjuang untuk Mandiri

dari Pendeta Dr. Rima Nasrallah, Perwakilan Perempuan EMS di Lebanon, juru bicara untuk Jaringan perempuan di Sidang Umum EMS

Saya menunggu dia di trotoar di sebuah jalan di Beirut yang penuh dengan galian dan bertanya-tanya bagaimana caranya kembali ke apartemennya dengan seorang perempuan tuna netra, jika saya sendiri sebagai orang yang dapat melihat, tidak bisa menghindari dari jatuh ke dalam lubang galian. Tetapi Nada berpikir lain. Dia menertawakan saya, ketika saya mengungkapkan kekhawatiranku. „Mengapa orang yang tidak buta selalu berpikir bahwa tuna netra tidak bisa melakukan sesuatu?“

Nada datang hari itu ke Beirut dari desa mereka yang jauh di selatan dengan suatu tujuan. Dia dan adiknya, Mariam, yang juga buta membutuhkan waktu lebih dari satu jam dan menghabiskan banyak uang untuk bertemu dengan ku. Kami sudah mendiskusikan berminggu-minggu tentang bagaimana kita bisa mendapatkan dan men-down load aplikasi „Cash Reader“ di ponsel mereka. „Saya ingin mandiri“, ulangnya setiap kali dia menelepon dan membuat ide baru untuk membeli aplikasi.

Sebagai perempuan tuna netra yang hidup sendiri, Nada dan Mariam tidak diperbolehkan secara hukum membuka rekening bank tanpa sponsor. Namun, tidak ada dari mereka berdua yang percaya orang lain untuk mengelola dari tabungan kecil mereka. Keinginan untuk memiliki aplikasi ini yang dapat membaca mata uang Lebanon menjadi besar selama lock down covid19.

Karena tidak mungkin bagi kedua orang bersaudari itu untuk pergi keluar rumah berbelanja, maka mereka memesan kebutuhan-kebutuhan mereka di toko-toko tetangga.

Jika datang kurier yang mengantar pesanan mereka dan membawa paket di depan pintu, tidak ada yang dapat memeriksa berapa uang yang dikembalikan dan mereka sering kali tertipu.

Nada lahir sebagai seorang tuna netra pada tahun 1970. Kakak perempuan yang berusia 12 tahun lebih tua darinya menjadi pengganti ibu baginya. Dia juga kehilangan penglihatannya sejak dini. Ayahnya kemudian segera menikah lagi dan mengambil anak-anaknya yang lain yang bisa melihat, sementara anak-anak perempuannya yang tuna netra ia tinggalkan di kakek tua. Meskipun kedua saudara perempuan ini menemukan lingkungan yang penuh kasih di sekolah untuk para tunanetra dan mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan rasa percaya diri, namun masyarakat Lebanon tidak ramah kepada mereka. Orang berkemampuan khusus di Lebanon hidup dengan stigma tertentu.

„Orang-orang mengira kami bodoh karena kami buta“, kata Nada. „Mereka mengira sebagai seorang tuna netra, kami tidak memiliki potensi dan tidak berarti serta tidak bisa berhasil mencapai apapun.“

Infrastruktur di Lebanon tidak ramah untuk semua jenis disabilitas. Jalan, toko, tempat kerja dan bahkan gereja pun, tidak disiapkan untuk orang buta. Namun hal ini tidak menghalangi Nada untuk tetap aktif dan berjuang untuk mandiri.

Pertemuan kami hari itu akhirnya berlangsung di dekat rumah salah satu sahabatnya, Jamile. Saya kagum dengan ikatan persahabatan yang kuat di antara mereka. Sambil minum kopi, mereka menceritakan kepada saya tentang kesulitan yang dihadapi perempuan tuna netra di dunia Arab. „Terkadang saya membutuhkan seseorang untuk menemani saya, misalnya kalau saya di Bandara“, kata Jamile, „tapi kebanyakan porter atau staf layanan lainnya adalah laki-laki dan tidak mau menyentuh siku perempuan“. Meskipun ketiganya adalah wanita yang aktif, mereka akan gugup jika ditinggal sendirian dengan laki-laki karena mereka tahu bahwa mereka dipandang sebagai mangsa yang mudah untuk dijadikan korban. Saat kami akhirnya bisa meng-upload aplikasi yang kami inginkan, kelihatan raut wajah Nada berseri-seri. Sebuah langkah berikut menuju kemandirian kini tercapai. „Saya hanya ingin memiliki teman-teman dan mengalami hadirat Tuhan di dalam hidup saya tetapi saya tidak akan pernah menerima konsep „kasih antar sesama“ yang sering dipaksakan pada kita“, demikianlah akhirnya ia berkata.



Fotograf: Rima Nasrallah

## ...Sebagai Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga hidup Mandiri

**Mereka menulis laporannya sendiri, dan pekerja di KAFA\* membantu dengan terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris. Martina Waiblinger, yang mewakili Yayasan Protestan dari Schneller Schule di Dewan Penasehat Perempuan EMS, menjalin kontak tersebut**

Najla (nama samaran) lolos dari pernikahan setelah selama bertahun-tahun mengalami kekerasan fisik dan psikologis. Ketika dia menikah dengan suaminya, dia menganggapnya sebagai „pria normal“, tapi kemudian dia berubah menjadi „monster“.

Dia menceritakan bagaimana suaminya memukulnya berulang-ulang karena persoalan yang kecil, misalnya karena waktu makan tertentu tiba, tetapi makanan belum masak. Suaminya bisa marah saat dia membersihkan rumah dan memukulnya dengan sapu karena dia ingin mendapat perhatiannya terus-menerus. Suatu saat, suaminya memukul wajahnya dengan sangat keras, sehingga giginya rusak karena anak-anak mereka berprestasi buruk di sekolah, dan dia menyarankan agar anak-anaknya mengikuti les tambahan.

Selama tahun-tahun yang dipenuhi dengan kekerasan dalam rumah tangga ini, ia menjadi stres yang akhirnya berujung pada penderitaan fisik. Dia bahkan kemudian didiagnosis menderita kanker. Dokter memberi tahu suaminya tentang perlunya perawatan dan perhatian

khusus baginya. Sebaliknya, suaminya bahkan menolak orangtuanya yang akan membawanya ke rumah sakit atau mengunjunginya di rumah sakit. Suaminya mengisolasi dia dari keluarganya.

Tapi kemudian situasinya berubah. Seorang teman menasihati dia untuk mencari bantuan di KAFA, di mana dia bisa mendapat bantuan psikologis dan hukum.

„KAFA telah memberi saya begitu banyak dukungan. Kini saya menjalani kehidupan yang bebas. Saya sekarang cukup kuat untuk menghadapinya.“

Najla berjuang di pengadilan melawan suaminya yang mencoba melarang dia untuk berhubungan dengan anak-anaknya.

„Hal terbaik bagi saya adalah saya kini bisa mengatur kehidupanku sendiri. Ini sebuah perjalanan panjang... dan saya harap bahwa saya bisa mengatasinya dalam waktu dekat.“

*\*KAFA berarti „cukup“ dan merupakan organisasi nirlaba masyarakat sipil feminis dan sekuler. Sejak didirikan pada tahun 2005, KAFA telah berupaya untuk mengatasi kekerasan dan eksploitasi berbasis gender. KAFA mencoba untuk mewujudkan kesetaraan gender yang substansial*

*dengan jalan berjuang untuk reformasi hukum, mempengaruhi opini publik, praktik dan mentalitas, melakukan penelitian dan pelatihan, memberdayakan kaum perempuan dan anak-anak yang menjadi korban kekerasan, memberi mereka dukungan sosial, hukum dan psikologis.*



*Perjalanan panjang dengan perspektif yang baru*

# Circle of Concerned African Women Theologians\* mendengar Seruan „mama, mama... saya tidak dapat bernafas“

**Prof. Musa W. Dube, Koordinator paguyuban dari Circle of Concerned African Women Theologians\*, pada tanggal 7 Juni 2020 di Gaborone, Botswana menyerukan pernyataan di bawah ini:**

Sebagai anggota Paguyuban, hati kami terkoyak, jiwa kami sangat terguncang dan wajah kami dipenuhi oleh air mata, sejak George Floyd, seorang pria kulit hitam, dicekik. Di siang bolong, pada 25 Mei 2020, di Minneapolis, Amerika Serikat, George Floyd yang tengah diborgol ditekan di beton yang keras, seorang polisi kulit putih menekan leher Floyd dengan lutut selama delapan menit dan 46 detik dan mencekiknya. Floyd memohon untuk hidup, namun sia-sia sampai akhirnya dia meninggal dunia.

Luka mendalam akibat rasisme tidak hanya ditemukan di Amerika Serikat; di seluruh dunia kita melihat struktur penindasan. Sejak zaman penjajahan, ketika rasisme dijadikan instrumen oleh supremasi kulit putih, rasisme tetap berakar kuat dalam ekonomi global, politik dan sistem pendidikan. Dua pertiga negara di seluruh dunia sedang berjuang untuk bernapas lega di bawah kekuasaan rasisme yang mengubah mereka menjadi manusia yang tereksplotasi dan hidup di bawah kemiskinan.

Seperti mereka yang berdiri di trotoar saat George Floyd kehilangan nyawanya, kita juga adalah saksi mata atas kematiannya. Melalui kemajuan alat-alat teknologi yang merekam kejadian tersebut dan menyebarkan ke seluruh dunia luar, kita dapat melihat penderitaannya, merasakan sakitnya, mendengar jeritannya sampai dia kehilangan nyawanya.

Jeritannya telah menjadi jeritan kami. Jeritannya adalah jeritan semua orang kulit berwarna di seluruh dunia yang tertindas karena warna kulit mereka. Jeritannya telah menjadi jeritan semua orang yang mencintai keadilan dan perdamaian.

Seruannya telah menjadi seruan semua orang yang memuji pembebasan melalui Tuhan (Keluaran 3: 7-9). Jeritannya untuk minta tolong bukan lagi tragedi yang delapan menit lamanya, melainkan lebih merupakan seruan yang tidak pernah berakhir dari suara masa lalu, masa kini dan masa depan yang menyangkal keadilan. Kami dipanggil, untuk tidak pernah melupakan jeritan kepada ibu: „Mama! Mama ... aku tidak bisa bernapas!“ Seperti yang ditekankan Mercy A. Oduyoye \*, ibu dari rahim, ibu dari hati dan ibu dari keadilan, sebagai sesama gambar Allah dalam perlindungan semua kehidupan,

dalam mengelola sumber daya dari Tuhan dan dalam membentuk pemerintahan yang baik. (2004: 57- 68)\*\*

Dan sebagai paguyuban, berdasarkan seruan George Floyd, kami menyerukan kepada kaum ibu di seluruh dunia untuk bersama-sama menjadi satu dalam arakan keadilan melawan pembunuhan, dan rasisme serta segala bentuk diskriminasi lainnya. Suaranya yang nyaring tetap memerintahkan kami untuk mencabut semua kekuatan struktural rasisme dan melalui pekerjaan kami baik di akademi maupun di komunitas tempat kami melayani, untuk menciptakan keadilan bagi ibu pertiwi dan semua anaknya.

Kami tetap berkomitmen untuk melindungi kekudusan semua kehidupan dengan cara mengungkap semua struktur diskriminasi dan mencari ruang di mana semua kehidupan bisa terpelihara.

Kami menghargai gerakan solidaritas dunia untuk George Floyd, untuk orang-orang Afro-Amerika dan untuk semua orang kulit berwarna yang mengalami rasisme struktural dan supremasi kulit putih dan berjuang melawannya. Kami merayakan simbol harapan ini di cakrawala langit kami. Kami meminta kepada seluruh komunitas bumi untuk tidak berhenti sampai kita berhasil menyebut semua jejak-jejak rasisme dan mencabut segala bentuk penindasan yang tertanam di dalam sejarah, budaya, institusi, struktur politik. Sampai kita sungguh-sungguh bisa memberikan martabat dan kebebasan bagi semua anggota komunitas bumi, maka teriakan George Floyd tidak akan pernah kita biarkan berlalu:

*„Mama!Mama!Mama... saya tidak bisa bernafas!“*

*Dengan izin dari Dr. Dube untuk dipublikasi, teks asli dipersingkat*



*\*Pada awal ketika Teologi Afrika dipublikasi, perempuan memerankan peran yang kecil. Mercy Amba Oduyoye dari Ghana berusaha mengubah hal ini pada tahun 1989 dengan cara mendirikan paguyuban Circle of Concerned African Theologians, untuk mengangkat suara kaum perempuan. Paguyuban ini lahir di lingkungan ekumenis dan antaragama. Kini paguyuban ini telah menyebar ke seluruh benua Afrika dan di luar Afrika. Paguyuban ini ingin mengatasi kekurangan literatur akademi di bidang teologi akademis melalui karya kaum perempuan Afrika.*

*Petunjuk Kepustakaan:*

*Rachel NyaGondwe Fiedler:  
A History of the Circle of Concerned African Women Theologians 1989-2007*

*\*\* Oduyoye, Mercy A., Beads and Strands:  
Reflections of an African Woman on Christianity in Africa.  
New York, 2004*

#### **Informasi tentang Penulis:**

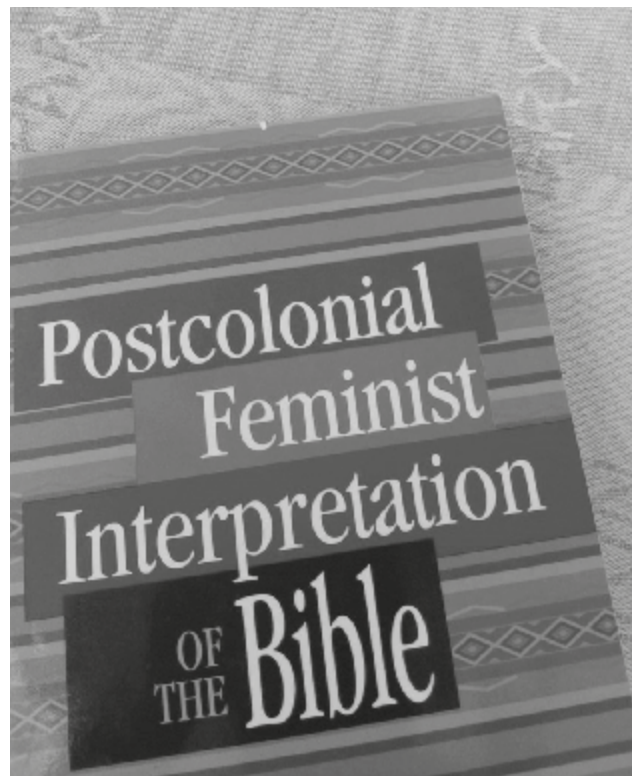
Musa W. Dube (\* 1964) adalah seorang teolog feminis dari Botswana. Dia terkenal dengan karyanya „Postcolonial Biblical Scholarship“ (lihat juga referensi buku: Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible).

Pada tahun 1997 ia menerima gelar doktor dalam Perjanjian Baru di Universitas Vanderbilt dan mengajar selama bertahun-tahun di Botswana. Dia menerima panggilan ke Sekolah Teologi Candler / AS untuk mengajar pada musim gugur 2021.

#### **Kutipan dari Musa W. Dube:**

„Salah satu gerakan terpenting dalam konteks Afrika, yang banyak membantu saya adalah paguyuban Circle ... yang didirikan oleh Mercy Oduyoye. Saat dia di awal tahun 1980-an menyadari bahwa ia hanya berada di kalangan akademisi pria dan ilmu pengetahuan didefinisikan atau ditentukan dari perspektif laki-laki, dia kemudian mulai mencari perempuan Afrika lainnya dan mendorong kami untuk melihat agama kami dari perspektif lain, bagaimana agama mempengaruhi kehidupan kaum perempuan dan bagaimana kita bisa melahirkan pemahaman yang bisa dengan sungguh-sungguh menentang patriarki.“

(Sumber: Wawancara Jaringan Teologi Pembebasan)



# ...Sebagai yang memiliki Hak Istimewa Berjuang untuk Keadilan Tarik Nafas... Buang Nafas... Berduka... Kembali Bangkit

**Judith Kotzé, menjadi pendeta di Gereja Reform Belanda sejak 1995. Setelah bertahun-tahun bekerja di Inclusive and Affirming Ministries (IAM) 1 di Cape Town, Afrika Selatan, saat ini ia bekerja sebagai konsultan, moderator dan pendamping spiritual.**

Di banyak komunitas agama dan keragaman budaya Afrika Selatan, saya melihat karakteristik berikut ini sebagai kekuatan yang besar yang dimiliki oleh perempuan, yakni: menjalin kontak, membangun relasi dan peduli dengan orang lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh peran gender yang dibangun secara sosial, di mana perempuan didorong dan dikondisikan untuk mengembangkan keterampilan sejak dini bagaimana menjalin relasi dengan orang-orang di sekitar dan tetap menaruh perhatian penuh untuk mengetahui kapan dan di mana bantuan diperlukan agar yang lain terjangkau atau di mana saatnya untuk menyentuh, memeluk dan memegang orang lain.

Pandemi global saat ini dengan sejumlah masalah yang menyertainya, demikian halnya dengan cara COVID-19 menyebar sebagai virus, membuat kekuatan – kekuatan yang dimiliki oleh perempuan ini dalam hal jalinan relasi dan kepedulian berada di bawah tekanan besar: Jarak fisik dan isolasi diri menjadi hal yang penting, demikian juga langkah-langkah karantina yang tidak biasa.

COVID-19 menunjukkan pula garis kesenjangan ekonomi dan kekuasaan, terutama berkaitan dengan kehidupan para perempuan.

Di Afrika Selatan, sebagian besar petugas kesehatan yang berada di garis depan sektor kesehatan adalah kaum perempuan. Tetapi secara ekonomi, mereka bukanlah orang-orang yang memutuskan berapa banyak uang yang dihabiskan untuk menyediakan peralatan perlindungan diri, bagaimana menjalankan pelayanan rawat di rumah secara berkesinambungan atau bagaimana menjamin keamanan dan perlindungan secara efektif dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga.

Tsunami pengangguran melanda ribuan perempuan yang memiliki pekerjaan di wilayah yang paling terkena dampak, misalnya di industri perhotelan, di panti penitipan anak, di industri pariwisata dan di pasar-pasar informal, seperti di tempat perhentian taksi dan stasiun kereta, di mana mereka menjual makanan. Ini hanya beberapa contoh saja.

Ditambah lagi dengan kekerasan sistemik dan kebrutalan polisi yang sebanding dengan kasus kematian George Floyd karena tercekik. Kasus ini menyebabkan pecahnya kemarahan di seluruh dunia melalui sebagian besar protes damai .... Saya ingin menambahkan jeritan saya.... Kami tidak bisa bernafas ..... perubahan harus datang ....

Saya merasakan emosi yang mendalam di dalam diriku dan orang-orang di sekitar saya: amarah yang hebat, kejengkelan dan frustrasi dalam banyak hal. Mulai dari keterkejutan yang tak berdaya, hingga ketidakberdayaan dan keputusan sampai kepada pengalaman mati rasa tentang keputusan, penyangkalan, tanggung jawab yang ditolak dan resgnasi.



*Judith Kotzé*

Sementara itu pandemi terus menyebar, pembatasan lock down semakin terlihat dan ketidakpastian, ketakutan, kerentanan dan kerugian besar terus meningkat di Afrika Selatan.

Salah satu kehilangan adalah kematian Pendeta Prof. Dr. Mary-Anne Plaatjies van Huffel, seorang pendeta dan akademisi di Afrika Selatan yang telah melayani sebagai Presiden Dewan Gereja-Gereja Dunia (DGD) untuk Afrika sejak 2013.

Perjumpaan kami sebagai teolog perempuan di Afrika Selatan mulai pada 1990-an dan di dalam konteks DGD dalam beberapa tahun terakhir ini. Saya mengenalnya sebagai seseorang yang memberi inspirasi, sebagai perempuan pertama yang ditahbiskan dalam tradisi Gereja Reform, gereja saya berasal, dan sebagai perempuan kulit hitam pertama yang menjadi profesor di fakultas teologi di Universitas Stellenbosch, di mana saya lulus pendidikan teologi. Ia juga saya kenal sebagai teladan bagi banyak perempuan, baik di dalam maupun di luar gereja dalam mengatasi rasisme, seksisme, prasangka karena iman, demikian halnya keberanian dan komitmennya untuk perubahan masyarakat kami.

Saya terinspirasi olehnya untuk terus menemukan cara untuk memperkuat hubungan lintas etnis, lintas kelas, jenis kelamin, orientasi seksual dan generasi. Demikian halnya untuk terus menolong, membangun relasi, peduli dan bekerja bersama selama pandemi untuk mengatasi masalah-masalah yang memiliki dampak yang dapat

mengancam jiwa mereka yang paling rentan. Di manakah saya dapat menemukan kekuatan dan dukungan? Kita harus tetap hadir dan menghayati jalan iman Kristen kita dengan cara membuka diri pada pengalaman penderitaan di dalam Paskah dan Pentakosta; sebagai peziarah menuju keadilan dan perdamaian. Pertama, saya membuka diri untuk sebuah perjalanan ziarah yang menuntun saya ke penyaliban dan ke kuburan, untuk memikul salib ku dan meletakkan beban ku di kaki Dia, yang membuka jalan bagi setiap orang untuk terhubung secara langsung dan otentik dengan Tuhan. Yesus Kristus, Imanuel, Tuhan beserta kita.

Kedua, pada perjalanan ziarah ini saya mengambil risiko untuk berduka sepenuhnya, meratapi semua kehilangan, kesakitan dan luka-luka serta tangisan, keluhan dan protes sampai semua kekuatiran dan kesedihan berakhir dan bisa bernapas lagi.

Tenang, lepaskan, dan tariklah nafas untuk menerima kekuatan Roh Kudus yang memenuhi kita dengan nafas kehidupan sehingga kita dapat bangkit kembali.

Kemudian kita mencari peziarah iman lainnya dan bersama-sama dengan mereka mencari cara bagaimana melanjutkan perjalanan bersama di dunia yang penuh gejala, bagaimana kita bersama-sama bertindak dengan penuh kasih dan melakukan kerja sama untuk mewujudkan dunia yang lebih adil.

### Rekan peziarah di Reutlingen, Jerman:

Di perbatasan Eropa, sejumlah pengungsi ditahan dengan cara yang tidak layak dan tidak manusiawi, tanpa perlindungan yang efektif terhadap pandemi. Di sini kami diminta sebagai perempuan-perempuan Eropa yang memiliki hak istimewa #LeaveNoOneBehind [www.leavenoonebehind2020.org/de](http://www.leavenoonebehind2020.org/de)

„Unjuk rasa besar pada saat-saat Corona tidak bisa dilaksanakan,“ demikian kata penyelenggara dari kantor jemaat yang mengurus pengungsi di Reutlingen dan SEEBRÜCKE. Tapi 600 pasang sepatu berbicara sendiri. Sepatu-sepatu tersebut menunjukkan situasi yang buruk di kamp pengungsi di Yunani ... dan secara terbuka mengingatkan dewan kota akan keputusan yang dibuatnya untuk menerima para pengungsi. (Lihat gambar)

*\*IAM bekerja dengan komunitas agama untuk Pengakuan dan Penghargaan kepada orang LGBTI di Afrika.*

*\*\* <https://businesstech.co.za/news/lifestyle/406325/big-jump-in-murders-in-south-africa-since-the-start-of-level-3-lockdown/>*

*\*\*\* <https://mg.co.za/coronavirus-essentials/2020-05-27-youth-unemployment-covid-crisis-south-africa/>*



[www.leavenoonebehind2020.org/de](http://www.leavenoonebehind2020.org/de)



G. Mayer dengan masker

# ...Sebagai Penanggung Jawab atas Ratusan Instansi Kesehatan, hidup dari Iman

**Anda Nonhlanhla Nkosi, wakil juru bicara yang baru pada Jaringan Perempuan EMS – Sidang Umum EMS**



*Anda Nonhlanhla Nkosi*

Salam hangat untuk saudari-saudari di dalam Kristus dan semua pembaca OUR VOICE! Nama saya Nonhlanhla Nkosi, saya berusia 41 tahun, lajang dan tidak punya anak.

Saya bekerja di Departemen Kesehatan di Provinsi Eastern Cape, salah satu dari sembilan provinsi Afrika Selatan. Saya juga menyelesaikan gelar master dalam administrasi bisnis secara paruh waktu. Saya diberkati dan merasa terhormat untuk menjadi bagian dari jaringan perempuan EMS yang luar biasa ini, sebagai perwakilan delegasi di Sidang Majelis EMS.

Kebanyakan orang memanggil saya dengan nama saya yang lain, yang lebih sederhana yakni Anda, karena nama formal saya panjang dan cukup rumit untuk diucapkan. Nama resmi saya berarti „yang beruntung“! Ibu dan ayah saya berusia 43 dan 53 tahun ketika saya lahir, mungkin inilah alasan untuk nama itu.

Saya anak terakhir dari tujuh anak yang masih hidup dan saya bertanggung jawab atas keluarga saya (ibu saya dan keponakan saya bersama ketiga anaknya) Semuanya tinggal sekitar 100 kilometer dari East London. Saya biasanya mengunjungi mereka sebulan sekali, tetapi sekarang karena peraturan Covid 19, saya tidak bisa sering mengunjungi mereka. Saya berhubungan dengan mereka melalui telepon.

Ketika saya tumbuh dewasa, orang tua saya memperkenalkan saya dengan pelayanan di Gereja. Ayah saya seorang penginjil di gereja kami di desa ku. Dia adalah orang yang sangat terkenal karena kebaikan, kebijaksanaan dan sikapnya yang suka menolong sesama di seluruh desa. Saya berpikir, mungkin saya telah mengambil sikap sosial dan kepedulian terhadap komunitas dan masyarakat dari ayah ku. Ketika saya masih kecil, dia mengajarkan sesuatu pelajaran yang sederhana namun berharga dan masih membentuk hidup

saya sampai hari ini. Sayangnya, ia meninggal pada tahun 2009 pada usia 83.

Saya sekarang mengunjungi jemaat-jemaat di Gereja Moravia di kota pantai, East London. Jemaat saya kecil tetapi sangat hidup. Saya adalah bendahara di Jemaat dan cukup banyak mengurus semua laporan keuangan untuk jemaat saya dan wilayah. Saya sangat mencintai jemaat saya: Dalam usia ku yang sangat muda, Jemaat ini benar-benar memberi saya sebuah platform di mana saya dapat bertumbuh dan melatih keterampilan ku. Hal ini membantu saya untuk mendapatkan kepercayaan diri untuk terampil berbicara di depan umum dan dalam hal mempresentasikan sesuatu.

Sebagai orang dewasa yang ada di Gereja saat ini, saya berharap sekali bahwa Gereja menjadi lebih relevan bagi masyarakat. Untuk menjadi seperti ini, gereja harus menanggapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Terkadang saya merasa bahwa Gereja harus menjadikan firman Allah lebih hidup/kongkrit dari pada sekedar „berkhotbah“. Demikian halnya fakta bahwa semakin sedikit orang muda yang aktif di gereja berarti bahwa gereja tidak lagi relevan bagi orang muda. Oleh karena itu, program-program seperti membangun relasi dengan jemaat-jemaat miskin, mendukung program untuk mentor-mentor pemuda, dll, serta kebaktian modern dapat menolong orang muda untuk tetap aktif di gereja. Program-program seperti ini dapat menjadikan anak-anak muda merasa sejak awal bahwa hidup mereka punya tujuan dan makna.



*Gereja Eastern Cape*



Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, saya bekerja di Departemen Kesehatan di provinsi tempat saya tinggal sebagai Manajer di bidang bantuan strategis. Tugas saya adalah mengkordinir alur kerja kementerian dengan menghubungkan kantor manajemen dengan berbagai departemen (keuangan, sumber daya manusia dan layanan klinis). Departemen kami memiliki lebih dari 51.000 karyawan. Ini adalah tantangan, tetapi juga ada perasaan yang sangat memuaskan untuk berjejaring dengan lebih dari 1.000 instansi kesehatan.

Berhadapan dengan virus Corona saat ini, saya melihat bahwa momen ini merupakan kesempatan bagi masyarakat untuk berpikir tentang bagaimana ia dapat melakukan hal-hal yang berbeda di masa depan. Menurutku, ini saatnya untuk memikirkan fakta bahwa kita semua sama di hadapan Tuhan, kaya atau miskin, hitam atau putih. Kita harus menggunakan momen ini untuk menunjukkan belas kasihan satu sama lain dan untuk membantu mereka yang paling membutuhkan. Banyak orang, terutama mereka dengan usaha-usaha kecil, akan kehilangan pekerjaan karena dampak virus. Sehingga kita juga perlu melihat bagaimana kita, secara global dapat saling membantu untuk memungkinkan satu sama lain memiliki kehidupan yang lebih baik atas nama kemanusiaan bagi semua umat manusia.

Saya berdoa agar semua orang selamat selama masa ini dan agar kita - sebagai umat manusia di seluruh dunia - bisa keluar dari situasi ini dan menjadi lebih kuat dan lebih bersatu.



Menara lonceng

**Pada pertengahan Juli 2020 Anda menulis:**

*Saudari-saudari yang terkasih, terima kasih atas perhatian kalian. Kami bertahan dalam keadaan sulit ini. Tingkat infeksi melonjak- setiap hari. Kami kehilangan teman-teman kerja kami setiap hari. Ini hal yang sulit, tapi kami percaya pada Tuhan. Terima kasih atas doa-doa kalian*



Gereja Eastern Cape

# ...Sebagai seorang Guru memberdayakan Anak Perempuan di Lingkungan yang penuh Kekerasan

**Buyiswa Sambane adalah perwakilan EMS dan sekretaris jenderal Persekutuan Perempuan Gereja Moravia di Afrika Selatan (MCSA), bekerja sebagai guru di Gauteng / Eastern Cape dan bersama dengan suaminya, pendeta dari MCSA, membesarkan ketiga orang anak mereka.**

Di Eastern Cape di Afrika Selatan, kami hidup di lingkungan yang kejam, ganas, agresif, dan penuh amarah. Sejauh ini, laki-laki hampir tidak mengalami pelanggaran hak asasi manusia, seperti yang dialami oleh perempuan dan anak-anak perempuan. Saya cukup beruntung mengenal kehidupan pedesaan dan perkotaan. Sayangnya, di kedua wilayah tersebut, anak perempuan mengalami seperti yang dialami oleh ibu, saudara perempuan, dan saudara kandung mereka, bahwa dalam banyak kasus mereka dilecehkan. Di lingkungan tempat mereka tinggal seringkali tercipta lingkaran kemiskinan dan kerentanan akan penindasan.

Karena berbagai alasan, banyak perempuan-perempuan muda di lingkungan ku menjadi kepala keluarga. Jika seorang anak muda memutuskan untuk berhenti sekolah agar dapat menghidupi saudaranya, maka situasi seperti itu dapat menciptakan lingkungan yang subur bagi pelacuran anak dan perdagangan manusia. Dalam banyak kasus, remaja –remaja terjerumus ke penyalahgunaan narkoba – sebuah lingkungan lain yang penuh dengan manipulasi dan perbudakan yang dilakukan oleh para penindas laki-laki.

Tantangan utama kami saat ini adalah apa yang disebut dengan Femizid yakni kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan baik itu kepada anak perempuan maupun anak laki-laki, kehamilan remaja atau kehamilan yang tidak direncanakan. Presiden kami berbicara tentang dua pandemi yang tengah kami hadapi di Afrika Selatan: Covid-19 dan kekerasan seksual.



*Kelompok penari anak-anak perempuan di SD KATLEHONG*

## Beberapa tujuan yang dapat memperlengkapi remaja putri kita dan mengubah hidupnya:

- Memerangi kekerasan berbasis gender, konseling trauma, sekolah dan pelatihan kejuruan terutama bagi anak-anak perempuan terutama mereka yang menjadi penanggung jawab utama di rumah tangga
- Pendidikan / pelatihan bagi para laki-laki muda untuk mengembangkan sifat maskulinitas yang positif dan bukan menjadi laki-laki yang mendominasi dan penindas
- Mentoring untuk anak-anak perempuan dan laki-laki, program pengentasan kemiskinan untuk perempuan (kebanyakan dari mereka adalah korban kemiskinan)
- Dukungan kepada pusat-pusat kegiatan pemuda-pemudi sebagai tempat pertukaran informasi, sebagai ruang di mana anak perempuan dan anak laki-laki dapat berbicara, tertawa dan belajar bagaimana bersikap hormat dan bermartabat terhadap satu dengan yang lain
- Pendidikan kesehatan, pertolongan pertama, terutama yang berkaitan dengan pandemi COVID-19
- Bahan-bahan sanitasi untuk menstruasi (mengembalikan martabat gadis-gadis muda)
- Buat peluang untuk diskusi tentang masalah sehari-hari (studi kasus kehidupan nyata)
- Dukungan untuk mereka yang terkena dampak di komunitas kita - tidak boleh ada anak atau perempuan yang harus menderita tanpa diketahui.

### Menguatkan anak-anak perempuan dalam kehidupan sehari-hari:

Di sekolah saya, kami memiliki anak-anak yang datang dari kawasan hutan terdekat. Mereka datang tanpa akta kelahiran atau KTP, sehingga mereka tidak berhak atas bantuan pemerintah.

Ini adalah tantangan yang sangat besar karena orang tua mereka juga datang tanpa dokumen. Sementara orang tua mereka mencari pekerjaan, mereka dapat dibawa ke penjara sebagai orang yang tidak berdokumen (ilegal). Jika orang tua mereka tidak kembali pada sore hari, anak tertua harus mengambil alih tanggung jawab dalam keluarga dan menjadi kepala keluarga.

Di jemaat kami, ada 16 keluarga di mana anak-anak adalah kepala keluarga karena berbagai alasan.

Di sebuah keluarga, ada anak-anak kembali dari sekolah ke gubuk mereka dan mendapati ibu mereka „tertidur“ di tempat tidur dan tidak menyadari bahwa ibunya sudah meninggal, terluka parah dan telah diperlakukan buruk. Bisakah Anda membayangkan trauma ini? Anak-anak muda ini akan hidup dengan ketakutan yang mendalam pada hal-hal yang tidak diketahui dan mereka akan kurang percaya yang pada akhirnya terancam pula untuk melakukan kekerasan. Sangat sulit untuk mengajukan permohonan bantuan hukum untuk anak-anak yang tidak memiliki dokumen.

Bersama dengan lima guru lainnya, kami mendukung anak-anak yang tak berdokumen ini. Sangat sulit untuk mendidik anak dan harus sekaligus bertindak sebagai orang tua pula. Kami mencoba menemukan struktur sehingga setidaknya mereka dapat berada di wilayah yang sama.

Anak-anak perempuan percaya bahwa mereka bisa memperoleh uang secara cepat. Tekanan dari teman-teman, membuat mereka bertemu dengan pria-pria tua. Mereka berharap bahwa pria tua tersebut dapat memberi mereka kehidupan yang lebih baik.

Karena Gereja dalam konteks Afrika adalah pusat dari eksistensi pribadi dan komunitas kami, gereja dapat hadir sebagai mercusuar yakni sebagai peluang bagi harapan, keadilan dan kehidupan yang lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan tidak perlu lagi menjadi korban kekerasan, tetapi dapat berkontribusi bagi perdamaian, keadilan dan kesetaraan dalam komunitas dan gereja kami. Sebagai perempuan-perempuan gereja, peran kita tidaklah terbatas sebagai penonton yang berada di pinggir masyarakat, melainkan berjuang di garda depan bagi kehidupan yang bermartabat untuk anak-anak kita, baik anak perempuan maupun anak laki-laki dan untuk diri kita sendiri.

**Pada pertengahan Juli 2020, Buyiswa menulis:**

*kami masih dalam keadaan baik di bawah perlindungan Tuhan. Gauteng, wilayah saya, sekarang telah menjadi hotspot. Kami berharap pemerintah kami akan mendengar panggilan dari para guru, siswa dan orang tua murid untuk menutup sekolah sampai pada bulan September.*



2 orang teman kerja yang aktif di sekolahnya





# Sebagai Pendeta Jemaat dalam Pergumulan dengan Kehamilan yang tak diinginkan

**Pdt. Angelika Maschke adalah wakil dari Persekutuan Perempuan Sinode Gereja Hessen-Nassau di Dewan Penasehat Perempuan EMS**



Angelika Maschke

Banyak perempuan dalam hidup mereka sudah pernah berada dalam situasi hamil yang tidak diinginkan. Bahkan hal ini dialami juga oleh perempuan-perempuan yang kita kenal dan cintai yang pernah melakukan aborsi, misalnya ibu, saudara perempuan, nenek, teman. Kita seringkali tidak tahu. Banyak perasaan terkait dengan pengalaman ini: Duka dan sakit, perasaan bersalah, tapi juga lega dan rasa syukur. Kebanyakan perempuan mengatakan setelah mengalaminya bahwa tidak mudah mengambil keputusan, namun bagi mereka keputusan tersebut tetaplah yang benar. \*

meninggal dunia akibat aborsi yang tidak aman, terutama di negara-negara di mana akses aborsi secara legal hampir tidak mungkin atau tidak sama sekali. Sekitar 5 juta perempuan setiap tahun membutuhkan perawatan di Rumah Sakit setelah melakukan aborsi yang tidak aman. Banyak dari mereka harus menanggung penderitaan yang sama sekali tidak perlu, sementara keluarga mereka dan ladang mereka terlantar, pendidikan mereka terhenti dan harapan hidup mereka hancur. \*\*

Banyak sekali dokter yang menolong perempuan melakukan aborsi karena iman mereka sebagai Kristen, sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Willie Parker \*\*\*. Ia termotivasi oleh berita Injil untuk membantu perempuan dan tidak ingin meninggalkan mereka sendirian dalam keadaan yang sangat sulit. Dan saya bertanya-tanya mengapa banyak gereja tidak menghargai komitmen dan pelayanan bagi kesehatan perempuan, terutama karena dokter-dokter ini seringkali dimusuhi dan mendapat ancaman. Dr. George Tiller yang juga seorang Kristen dan anggota gereja yang aktif, dibunuh oleh mereka yang menyebut dirinya „pelindung hidup“.

## Perempuan di seluruh dunia menderita kekurangan perawatan medis dan hidup di bawah Stigma

Kami para perempuan EMS berasal dari negara-negara yang menangani aborsi secara berbeda. Di hampir semua negara, praktek tersebut ilegal, namun dalam kondisi tertentu dimungkinkan. Sementara di Afrika Selatan perempuan bebas memilih apakah dia siap menjadi seorang ibu, di Libanon aborsi secara medis hanya diizinkan jika nyawa perempuan tersebut terancam dalam bahaya. Di India, Ghana atau Jepang ada indikasi yang sangat luas. Di Nigeria, seorang perempuan bahkan setelah diperkosa tidak diizinkan untuk melakukan aborsi, hanya jika ada bahaya baginya atau kesehatannya. Di seluruh dunia, kebanyakan aborsi per 1000 perempuan di usia subur terjadi di Amerika Latin dan Karibia, diikuti oleh Asia, Afrika, Eropa, Oceania dan Amerika Utara.

Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan faktor penting. Dan jika ada undang-undang yang membatasi, maka perempuan hamil tersebut akan menanggung risiko tinggi dan aborsi sangat berbahaya baginya.

Setiap tahun terdapat sSekitar 17 juta aborsi yang terjadi di seluruh dunia dan dalam kondisi yang kurang aman, ditambah sekitar 8 juta terjadi dalam kondisi yang paling tidak aman. Setiap tahun, hampir 50.000 perempuan

Aborsi adalah topik yang tabu. Juga di banyak gereja dan jemaat, perempuan yang telah melakukan aborsi, distigma yang pada akhirnya mereka merasa bersalah.

## Apakah ketidakbahagiaan menjadi bagian dari hidup kaum perempuan?

Dari mana datangnya stigma? Saya menceritakan tentang perkembangan pribadi dan pikiran saya yang menempa pertumbuhan saya. Saya bertumbuh besar di tahun 70-an dan 80-an di kota kecil. Saya tidak kenal seorang perempuan pun yang melakukan aborsi, tetapi saya tahu bahwa ada „sesuatu“. Pada saat itu, saya rasa aneh bahwa ada perempuan-perempuan yang tidak mau secara otomatis mengambil perannya sebagai ibu.

Saya pikir mereka toh bisa mencegah kehamilan mereka dan saya juga tidak memahami, mengapa begitu sangat penting bagi mereka untuk tidak memiliki anak. Bahwa perempuan dengan peran mereka dalam keluarga tidak selalu membuat mereka bahagia, saya sudah tau, namun kenyataan yang menyedihkan ini (perempuan tidak ingin punya anak, pentj) di lingkungan saya saat itu dianggap sesuatu yang normal dan menjadi bagian dari kehidupan perempuan.



Meskipun demikian, saya merindukan diriku bertumbuh menjadi seorang gadis, perempuan dewasa, yang lebih bahagia dan lebih bebas menjalani hidup dari apa yang saya alami. Dan merasakan bagaimana kaum feminis yang saya kenal dengan perjuangan mereka untuk keadilan bagi perempuan, di gereja dan masyarakat, tidak pernah lagi melepaskanku.

Pandangan saya tentang aborsi kemudian berubah ketika saya pada masa menjadi mahasiswa, membaca novel John Irving „Pekerjaan Tuhan dan Kontribusi iblis“. Kisah yang terjadi di tahun 20-an di USA membuka mata saya akan fakta bahwa setiap perempuan bisa saja hamil secara tidak sengaja. Saya kemudian memahami bahwa hanya dengan kecerobohan, kecelakaan atau bahkan karena keadaan kehidupan perempuan yang sangat tragis, ia bisa saja berbahaya jika tidak ada bantuan medis.

Saya menyadari: Bahkan sebelum seorang perempuan mempercayakan hidupnya kepada mereka yang tidak bertanggung jawab, para dokter harus menolongnya. Persoalan aborsi berkaitan dengan kebebasan perempuan dan keamanan di dalam masyarakat.

### **Umat Kristen melibatkan diri dalam memperjuangkan hak- hak reproduksi dan keadilan reproduksi**

Akibat diskusi tentang pasal §219a (lihat hlm. 30) di Jerman pada akhir 2017, saya kemudian berpikir lebih jauh. Saya menandatangani sebuah petisi dari dokter Kristina Hänel tentang perlunya hak perempuan atas informasi tentang aborsi kehamilan. Karena saya, yang kini menjadi pendeta menginginkan bahwa dokter- dokter tidak dituntut dan tidak dihukum melalui pengadilan jika mereka memberika informasi dan bantuan. Pasal §219 menjadi tema politik yang penting di Jerman, juga di kalangan perempuan-perempuan gereja. Seruan untuk menghapus pasal §219a pertama-tama dilakukan oleh Persekutuan Perempuan sinode gereja Hessen dan Nassau e.V., kemudian disusul oleh Persekutuan Perempuan Gereja se-Jerman. Saya kemudian mulai aktif terlibat di aras wilayah di aliansi aksi lokal „Pro Choice“. Beberapa perempuan yang lebih tua dari kami bercerita tentang teman sekolah yang meninggal sebelum reformasi §218, karena pendarahan akibat aborsi yang dilakukan di ruang bawah tanah. Mereka juga bercerita tentang teman perempuan mereka yang sakit berbulan-bulan sehingga tidak bisa pergi ke sekolah, setelah ibunya sendiri meminta seorang perawat untuk menolong dia melakukan aborsi. Oleh sebab itu, bagi kami persekutuan perempuan gereja wilayah menjadi jelas bahwa akses perempuan untuk memperoleh aborsi yang aman merupakan hal yang berharga.

Dalam iman Kristen, perempuan dan pria diciptakan setara, sama-sama berdaya dan dianugrahi hak dan martabat yang sama. Jika gereja menilai dan bertindak kepada kaum perempuan secara sepihak, maka hal itu tidaklah benar, demikian kata Probst (em.) Michael Karg pada tahun 2018 tentang pasal §219a di Gießen.

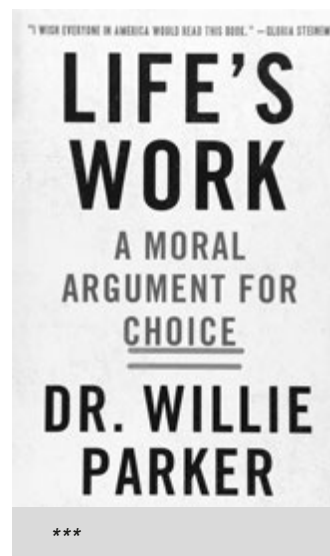
Hal ini bukan hanya soal tentang apa yang tidak kita inginkan. Melainkan juga tentang nilai-nilai yang berlaku sebagai orang Kristen dan apa yang ia pegang: Martabat perempuan sangatlah bernilai. Setiap perempuan berhak untuk dihormati keputusannya apakah dia ingin mengandung anak atau menghentikan kehamilan. Dialah yang paling tahu tentang keadaannya, dia tahu apa yang dapat dia dan lingkungannya lakukan. Keputusan bebas – yang tidak tekan oleh siapa pun – merupakan hak asasi manusia. Dan keputusan hati nurani yang bebas adalah nilai kristiani yang berharga.

Saya berharap agar gereja - gereja dapat melihat kemampuan perempuan dalam hal memutuskan sesuatu dan dalam persoalan kehamilan, melihat perempuan dengan sikap mempercayai mereka dan membantu mereka juga, terlepas dari keputusan apapun yang mereka buat. Di AS gerakan Pro Choice justru berdiri melalui prakarsa para pekerja pastoral, seperti Rev. Tom Davis (UCC) yang aktif sejak tahun 1960-an di Clergy Consultation Service (CCS). Sementara Catholics for Choice berjuang berdasarkan Etika sosial Katolik untuk keadilan reproduktif. Ada banyak gereja dan denominasi secara ekumenis dan antaragama yang terjal di dalam koalisi Religious Coalition for Reproductive Choice (Koalisi Keagamaan untuk Pilihan Reproduksi). Saya senang jika mendengar lebih banyak contoh lagi.

*\*<https://www.familienplanung.de/beratung/schwangerschaftsabbruch/der-schwangerschaftsabbruch-traurig-und-erleichternd-zugleich/#c65056>*

*Dalam kerja sama dengan Bzga JAMA Psychiatry. 2017;74(2):169-178. doi:10.1001/jamapsychiatry.2016.3478*

*\*\* WHO/Lancet/Guttmacher Ganatra et al: Global, regional, and subregional classification of abortions by safety, 2010–14 Lancet 2017; 390: 2372–81*



Tambahan halaman 30

## ...Sebagai Penyulam menjadi aktif di Bidang Politik

**Josefina Hurtado Neira adalah orang Chili, saat ini menjabat sebagai kordinator bidang Gender di Misi 21 di Basel, Swiss. Dia memperkenalkan Inés Pérez Cordero, seorang rekan yang menghubungkan protes politik dengan seni.**



*Inés Pérez Cordero*

Inés Pérez Cordero adalah salah satu anggota gerakan „Bordadoras en Resistencia“ (yang artinya kira-kira: Penyulam dalam Perlawanan). Sejak Oktober 2019, grup ini aktif terlibat dalam demonstrasi di Chili. Mereka mendobrak segala macam bentuk diskriminasi yang terkena bagi mereka yang paling rentan di masyarakat Chili. Sebuah konsekuensi dari model Neoliberal yang didukung oleh pemerintahan Chili dan kelompok-kelompok agama fundamentalis, yang dalam beberapa dekade belakangan ini semakin menonjol. Saya sangat terkesan dengan spiritualitas Inés yang dalam dan keinginannya untuk mendukung perempuan lain agar mereka

dapat menemukan jalan hidup mereka sendiri.

Saya bertemu Inés Pérez Cordero di sebuah konferensi jaringan perempuan dari Mission 21 di Chili. Pada saat itu, di akhir tahun 90-an, dia bekerja di SEPADE, Servicio Evangélico para el Desarrollo (artinya kira-kira: Layanan Protestan untuk Pengembangan Masyarakat). Saya adalah anggota dari Colectivo Ecofeminista Con-spirando \*. Saya juga memiliki tugas untuk melakukan evaluasi dan mengawali program – program Mission 21 di Chili.

Metode kerja selama konferensi yang kami ikuti, memungkinkan „ruang aman“ di mana kami sebagai pemimpin, secara kreatif dapat mengekspresikan peran kami. Seperti yang diungkapkan oleh Inés di sesi akhir konferensi, bahwa sebenarnya motivasi awal dia mengikuti konferensi ini hanyalah karena merasa berkewajiban terhadap institusinya. Namun sekarang secara tak terduga, ada sejumlah jalan yang terbuka yang menjadikan dirinya lebih termotivasi daripada apa yang ia pikirkan sebelumnya.

Meskipun Inés karena pendidikannya sebagai guru di lembaganya sudah biasa dengan ketrampilan dan kemampuannya berjuang untuk mereka yang dianggap terancam, dia toh „menemukan“ potensi kreatif saat bertemu dengan pimpinan-pimpinan lainnya. Pertemuan

ini memberi motivasi untuk berkembang: Menemukan potensi kepemimpinan dan spiritualitas dalam gerakan dan ekspresi bebas melalui tarian lingkaran bersama.

Setelah beberapa lokakarya otodidak, Inés kemudian mengambil kursus lanjutan untuk menjadi koordinator tarian melingkar dan mendampingi sejumlah kelompok di berbagai kota di Chili dan Amerika Latin. Pada kunjungan terakhir saya di Santiago, saya bersama salah satu putri ku pergi ke pertunjukan teater di mana salah satu dari putri Inés bermain. Dalam percakapan setelah pertunjukan, kami saling memberi selamat atas keberanian kami untuk menemukan sesuatu yang baru di dalam pekerjaan kami dan merayakan putri – putri kami yang mengambil risiko untuk menjadi seniman di lingkungan yang tidak menguntungkan bagi para seniman.

Di saat-saat krisis global yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 ini, saya belajar banyak dari Inés. Secara konkrit dia melibatkan saya melalui WhatsApp, untuk mendampingi para aktivis selama lockdown, melalui saling berbagi doa, latihan rileksasi dan meditasi.



*Bekerja secara kreatif dan mendiskusikan politik*

Selain dukungan yang terus menerus bagi para aktivis dari jauh melalui tari-tarian dan kegiatan sulaman, Inés juga membantu memenuhi kebutuhan pangan banyak orang melalui dapur umum, yang membantu banyak orang dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka yang kehilangan pekerjaan dan mereka yang kehilangan hak serta terisolasi karena lock down.



*Inés Pérez Cordero dengan satu kelompok pimpinan penari lingkaran di Santiago de Chile*

*\*Kelompok Feminis di Amerika Latin dan di Karibia dalam pencarian pengetahuan baru di bidang spiritualitas, teologi feminis dan ekologi feminisme.*

Informasi selanjutnya:  
<https://www.youtube.com/watch?v=zLSVGkUSNT0>  
<https://www.facebook.com/BordadorasenResistencia/>

# ...Sebagai Manajer Proyek mendidik para Pengungsi Domestik

Pada Oktober 2019 Angeline Njotu mengunjungi kantor EMS di Stuttgart. Bärbel Wuthe, sekretaris dan penerjemah di departemen gender, menemani dan mencatat percakapan tersebut.

Proyek Pemberdayaan Ekonomi & Keaksaraan Perempuan dari Gereja Presbiterian di Kamerun (PCC) adalah proyek pengentasan buta huruf dan pelatihan kejuruan bagi perempuan dalam organisasi wanita PCC yang didukung oleh mission21 dan masing-masing dirancang untuk dua tahun. Kantornya ada di Bamenda. Lokakarya yang diikuti oleh para peserta perempuan dari semua agama sebagian besar diadakan di ruang PCC.

## WEELP – Pemberdayaan Ekonomi

Kelompok sasaran adalah perempuan di daerah pedesaan dengan usaha kecil dan tingkat pendidikan rendah, terlepas dari apa agama mereka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan dengan demikian tercipta kondisi kehidupan yang lebih menguntungkan sehingga mereka tidak lagi harus hidup berkekurangan, mereka bisa membuat keputusan sendiri dan menemukan peluang modal baru.

Angeline lahir di Kamerun pada tahun 1978 dan menyelesaikan „Studies in Botany“. Dia bekerja selama lima tahun di Bread for the World di bidang peningkatan kerajinan tangan yang bertujuan meningkatkan situasi ekonomi perempuan. Sejak 2009 dia memimpin proyek WEELP di Gereja Presbiterian di Kamerun (PCC). Dia menikah dan memiliki dua anak perempuan.

Angeline mengkoordinir proses ini dan membuat tindak lanjut untuk melihat apakah pengetahuan yang telah dia pelajari bisa diterapkan. Ia menjalin kontak dengan Christian Women Fellowship (CWF) dengan jemaat-jemaat yang berada di daerah tersebut. Di kelompok ini, peserta tidak menggunakan „seragam“, karena proyek ini dimaksudkan untuk menunjukkan keterbukaan bagi semua orang tanpa memandang agama atau afiliasi gereja.

## Dampak kerusuhan politik di Kamerun terhadap pekerjaan?

Kini Angeline dapat mengunjungi delapan orang dari 25 majelis. Aktivitas perjalanan sangat dibatasi oleh karena krisis. Hari Senin selalu menjadi „Hari Kota Hantu“ yang berarti pemberlakuan jam malam secara mutlak. Kelompok yang paling beresiko adalah laki-laki muda – di kedua belah pihak - dibanding dengan kelompok lainnya. Terjadi penculikan demi pemerasan uang, penjarahan,

dan pembakaran. Hal ini menjadi sesuatu yang biasa terjadi sehari-hari. Mengenai kondisi program: Kami masih dapat melakukan kontak satu dengan yang lain melalui ponsel atau media sosial. Konseling, pelaksanaan kegiatan dan pelaporan dilakukan melalui WhatsApp. Dan ini berjalan dengan baik.

## WEELP Program Literasi

Program literasi adalah bagian kedua dari keseluruhan proyek. Kursus ditawarkan dengan minimal 16 jam per bulan. Di barat daya negara terdapat lima kelompok, masing-masing dengan seorang guru, di utara terdapat 8 kelompok dengan sembilan guru yang dibiayai oleh proyek tersebut. Melalui program ini, para peserta mengalami perubahan besar dalam hidup mereka. Mereka menjadi lebih percaya diri dan memiliki kesempatan lebih baik untuk hidup mandiri secara finansial.



Angelina di Pelatihan Advokasi



## ...Dengan SHALOM – Inisiatif mendukung Pengungsi Domestik

Mary Salle Vagoga adalah pendiri organisasi Shalom yang didirikan pada tahun 2015 dan terdaftar sebagai sebuah asosiasi di Kamerun pada tahun 2017. Dia memiliki gelar Graduate Diploma dalam Manajemen Sumber Daya Manusia dan juga menerima sertifikat dari Dewan Keamanan PBB dengan topik „Agenda Perempuan, Perdamaian dan Keamanan di Afrika“.

Sejak Desember 2017, organisasi Shalom membarui kembali aktivitasnya di wilayah barat daya Kamerun karena krisis sosial-politik antara polisi dan militer di satu sisi dan kelompok sipil bersenjata di sisi lain.

### Situasi Kemanusiaan di Wilayah Barat Daya dan Barat Laut

Krisis internal ini telah membuat lebih dari 4 juta orang kehilangan rumah mereka dan harus mengungsi dari wilayah barat daya dan barat laut. Mereka kehilangan mata pencaharian lokal dan memperburuk situasi keamanan. Pada Juni 2018, misalnya ada 50 dari 75 sekolah menengah negeri dan swasta yang tutup serta lebih dari 40 taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Kumba tetap ditutup. Setiap Senin, kelompok bersenjata memaksa pasar untuk berhenti beroperasi dan memaksa menjadi „kota hantu“. Situasi ini perlahan-lahan menguras perkonomian.

Di daerah yang paling parah terkena dampak, desa-desa dibakar. Kelompok yang masuk dalam kategori rentan adalah anak-anak yang terpapar kekurangan nutrisi, perawatan kesehatan yang tidak memadai, air yang terkontaminasi dan sanitasi yang tidak memadai. Penyakit menular, air yang terkontaminasi, kurangnya pembalut bagi perempuan yang mengalami menstruasi dan malnutrisi sangat membahayakan perempuan dan lansia, begitu pula dengan trauma psikologis.

### Peternakan

Sebagai bagian dari proyek peternakan babi, organisasi Shalom ini mampu menawarkan kursus pelatihan peternakan bagi para pengungsi internal/domestik dan kaum muda dari panti asuhan di Kumba. Kami berharap peternakan babi ini akan terus menjadi sumber pendapatan untuk menghidupi panti asuhan dan pengungsi internal di lingkungan kami. Kami juga menawarkan pelatihan peternakan unggas bagi para pengungsi domestik yang ingin memulai bisnis perunggasan.

### Pendidikan & Perlindungan

Shalom mendukung anak-anak yang tidak bersekolah selama dua tahun atau lebih dan anak-anak pengungsi dari keluarga yang menetap di Kumba. Program yang kami tawarkan meliputi: Pengenalan bagaimana memilah dan

mengelola sampah, permainan, kursus membaca cepat, kompetisi membaca, tetapi juga ceramah dan lokakarya tentang komunikasi tanpa kekerasan dan pencegahan konflik dan perdamaian untuk anak-anak. Sedemikian antusiasnya reaksi anak-anak terhadap tawaran ini, berbanding terbalik dengan reaksi dari banyak orang tua yang sangat berhati-hati.

### Kesehatan

Di bidang kesehatan, kami terus mendaftarkan pengungsi baru yang bermasalah dengan kesehatan. Dengan dukungan yang baik dari KEAFON HEALTH dan MISSION 21 kami melakukan kerja-kerja public relation dan sejumlah kegiatan, misalnya yang menyangkut dengan penyediaan pembalut untuk perempuan di masa menstruasi, bagaimana mengorganisir sebuah konseling dan hari kesehatan serta meningkatkan kesadaran misalnya dengan mendistribusikan „Kits Dignity“ (produk-produk kebersihan) kepada para pengungsi domestik di wilayah kami.



*Pembagian Persediaan untuk keperluan keseharian*



*Program peternakan babi*

# ...Sebagai Pembaca Alkitab menemukan Perspektif Baru

Publikasi ini merupakan langkah penting dalam perjalanan spiritual antarbudaya dari Evangelical Mission in Solidarity (EMS), persekutuan dari 28 gereja-gereja di Afrika, Asia, Eropa dan Timur Tengah.

Di sini, proses dari „Membaca Alkitab melalui Mata Orang Lain“ yang sudah berjalan 15 tahun, mendapat perhatian dan direfleksikan. Program ini berlangsung selama tiga fase dan terbentuk sekitar 250 kelompok di 20 negara yang berbeda untuk bertukar ide sebagai tandem antar budaya dan menemukan bagaimana teks-teks alkitabiah berbicara dalam hidup mereka. Beberapa lokakarya internasional di Afrika, Asia dan Eropa menawarkan kesempatan untuk pertemuan pribadi yang intensif, untuk belajar dari satu sama lain, untuk berdoa bersama dan untuk merayakan hidup dalam keberagaman.

Pada lokakarya hermeneutika di Bangalore, India pada tahun 2018, para teolog dan guru menggabungkan pengalaman mereka dari pembacaan Alkitab antar budaya dengan refleksi akademisi. Pada saat yang sama, mereka mempresentasikan pendekatan spesifik dan kontekstual mereka dalam membaca Alkitab.

Publikasi ini bisa diperoleh di <https://shop.ems-online.org/publikationen>



## Paragraf §219a Pasal Kode Kriminal

adalah keunikan Jerman. Diperkenalkan pada tahun 1933 di bawah rezim Nazi, yang melarang „iklan“ untuk aborsi kehamilan. Terakhir disesuaikan pada Maret 2019:

(1) Siapapun secara terbuka, di pertemuan atau melalui penyebaran tulisan (pasal 11, ayat.3) demi keuntungan finansial atau dengan cara yang sangat vulgar

1. memiliki layanan pribadi atau pihak ketiga untuk melaksanakan atau mempromosikan aborsi atau
2. sarana, objek atau proses yang cocok digunakan untuk penghentian kehamilan. Demikian halnya menawarkan, mengumumkan, memuji atau membuat pernyataan dari konten tersebut, akan dihukum dengan penjara hingga dua tahun atau dengan denda uang.

Dengan perubahan tahun 2019, para dokter diizinkan untuk menginformasikan kepada publik bahwa mereka melakukan aborsi sesuai dengan §218, tetapi mereka tidak diizinkan untuk memberikan informasi lebih lanjut secara publik tentang metode dan prosedur dalam praktik mereka, melainkan mereka harus mengacu pada informasi umum dari lembaga konsul atau instansi yang bersangkutan. Paragraf §219a telah digunakan oleh para penentang anti-aborsi selama bertahun-tahun untuk melaporkan para dokter dengan tujuan agar para dokter dihukum melalui proses hukum yang memakan waktu lama dan mahal. Selain dokter Kristina Hänel, tenaga medis lainnya juga menjadi korban.

## CEDAW

adalah Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang penghapusan semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Ini mulai berlaku berdasarkan hukum internasional pada tanggal 3 September 1981.

Proses dialogis dan secara terus menerus dari laporan-laporan yang dibuat oleh pemerintah dan laporan alternatif oleh organisasi non-pemerintah didampingi oleh komite CEDAW di Jenewa.

Aliansi German Alliance for Choice membuat laporan alternatif mereka yang terperinci untuk pertemuan antara pada Maret 2020, dengan memberi perhatian pada pelanggaran CEDAW di Jerman, khususnya CEDAW Artikel 2, 10 dan 12 (Pemahaman hak kesehatan, akses informasi, akses layanan kesehatan). Ini termasuk kriminalisasi aborsi melalui pengaturan dalam undang-undang pidana yang menyebabkan kekurangan layanan terutama bagi mereka yang berada di daerah pedesaan dan tidak tersedianya alat-alat kontrasepsi yang memadai bagi kaum perempuan yang berpenghasilan rendah. Demikian halnya pasal § 219a mempunyai konsekuensi bagi para dokter dan mereka yang tidak menginginkan kehamilan, karena mereka harus menunggu giliran untuk mendapat jadwal dokter, hal ini biasa sampai 3 hari dan untuk memperoleh konsultasi wajib. Hal ini seringkali berakibat fatal. Kurangnya pelatihan untuk melakukan aborsi mengakibatkan praktek medis terkadang tidak up to date lagi.

## Perwakilan Perempuan dalam Jejaring Internasional Perempuan EMS



**OUR VOICES** terbit sekali setahun dalam bahasa Inggris, Indonesia dan Jerman untuk jaringan EMS internasional.  
 Penanggungjawab: Gabriele Mayer, Ph.D

**REDAKSI:** Gabriele Mayer, Bärbel Wuthe

**LAYOUT:** Elke Zumbruch, Stuttgart

**ALAMAT:** Bidang Jender, Jejaring Perempuan Internasional EMS  
 Evangelical Mission in Solidarity, Vogelsangstraße 62, 70197 Stuttgart, Germany  
 Tel.: +49 (0)71163678-38/-43, [www.ems-online.org](http://www.ems-online.org)  
[mayer@ems-online.org](mailto:mayer@ems-online.org) / [wuthe@ems-online.org](mailto:wuthe@ems-online.org),  
 Link ke OUR VOICES/E-Book:  
<https://ems-online.org/publikationenmedien/zeitschriften/our-voices/>

**PERCETAKAN:** Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen, Oktober 2020

**PENERJEMAHAN:** dari bahasa Jerman: Pdt. Dr. Aguswati Hildebrandt Rambe

**COPY RIGHT:** Gambar sampul belakang: Dengan izin dari Verlag Herder GmbH,  
 Hermann-Herder-Straße 4, 79104 Freiburg, Germany

**COVER:** Foto kolase dari Buyiswa Sambane/Afrika Selatan,  
 Mama Sophia/Ghana, Penjahit anonim/Simbawe (Kunzwana Women's Association),  
 Nada & Najda/Libanon, Hyung Sun OH/Korea Selatan (privat), Jasmine Alley/India

**FOTO:** EEMS, kecuali ada info lain  
 Bunga cheri hal. 6: Christof Mayer, hal. 7-9 privat, hal. 10-12 Kunzwana Women's Association,  
 hal. 14, 15, 18-19, 22-23, 24 privat, hal. 26-28 Mission 21, hal. 29 organisasi SHALOM

Teks-teks yang ditandai dengan nama penulis mencerminkan pendapat penulis yang tidak harus identik dengan pendapat redaksi. Diizinkan untuk meng-copy –juga sebagian –atau memperbanyak foto/gambar namun dengan izin penerbit dan menyebutkan sumber referensi.

*Ya Allah, tarian kami,  
di dalamnya kami hidup, bergerak dan berada.*

*Tuntun kekuatan kami  
dan tolong kelemahan kami,*

*sehingga dengan kekuatan  
kami dapat masuk ke dalam gerakan seluruh  
ciptaanMu,*

*melalui teman seperjalanan kami, Yesus Kristus.*

*Amin.*

*Janet Morley*

